



**ANALISIS KEBIJAKAN SERTIFIKASI PRODUK  
HALAL DALAM PERSPEKTIF  
PERLINDUNGAN KEMASLAHATAN UMAT**  
Khabib Solihin

**MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI  
SARANA JIHAD**  
Fathimah Nadia Qurrota A'yun

**UPAYA PERLINDUNGAN KONSUMEN MUSLIM  
DAN NON-MUSLIM MELALUI SERTIFIKASI  
HALAL DAN TRANSPARANSI KOMPOSISI  
PRODUK MAKANAN**  
Tutik Nurul Janah

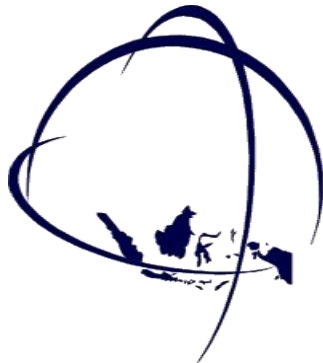
**MAKNA MUSLIM DAN KAFIR PERSPEKTIF FARID  
ESACK SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP  
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA**  
Dewi Robiah

**IR Vol. IX No. 1 Tahun 2020 M**

Diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IPMAFA Pati

**P-ISSN:** 2089-8142

**E-ISSN:** 2654-4997



# ***Islamic Review***

**Jurnal Riset dan Kajian Keislaman**



**IPMAFA PRESS**

**Susunan Redaksi**  
**ISLAMIC REVIEW**  
**'IR'**

Jurnal Riset dan Kajian Keislaman  
Intitut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA)  
Pati, Jawa Tengah

**Penanggungjawab**

Abdul Ghaffar Rozin (Rektor IPMAFA Pati)

**Editorial Board**

Syamsul Ma'arif, (Scopus ID 57196279085) Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang  
Khoirun Niam, (Scopus ID: 57200652037; h-index: 1) Universitas Islam Negeri (UIN)  
Sunan Ampel, Surabaya  
Moch Nur Ichwan, (Scopus ID: 39361628400; h-index: 2) Sunan Kalijaga State Islamic  
University, Yogyakarta  
Al makin, (Scopus Author ID: 38162109000, h-index: 2) Sunan Kalijaga State Islamic  
University, Yogyakarta  
Andar Nubowo, Nahyang Technological University, Singapore  
Muhammad Syafiq, Nahyang Technological University, Singapore  
Muhyar Fanani, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang  
A. Zaenurrosyid, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang  
A. Dimiyati, Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati  
Agus Waluyo, Institut Agama Islam Negeri Salatiga  
Nur Said, Institut Agama Islam Negeri Kudus

**Editorial Team**

Editor In-Chief	: Nur Khoiriyah, Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati
Managing Editor	: M. Sofyan Al-Nashr, Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati
Editor	: Isyrokhi Fuadi, Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati : Khabib Sholihin, Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati
Asisten Editor	: Moh. Dalhar Maarif, Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati : Arina Ulfatul Jannah, Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

**Penerbit**

IPMAFA Press

Frekuensi terbit 2 kali setiap 6 bulan sekali (April dan Oktober)

**ALAMAT REDAKSI**

Lantai 1 Kampus IPMAFA, Jl. Raya Pati-Tayu KM 20, Purworejo Margoyoso Pati Jawa  
Tengah 59154, Telp.: 0295-5501999, Hp: 085 743 602 083, Fax: 0295-4150081, Website:  
<http://journal.ipmafa.ac.id/>, Email: [islamicreview@ipmafa.ac.id](mailto:islamicreview@ipmafa.ac.id)

Redaksi mengundang para pembaca agar berpartisipasi aktif untuk memberikan kontribusi artikel baik hasil pemikiran, penelitian maupun <i>book review</i> pada edisi selanjutnya. Dengan demikian silaturahmi pemikiran akan tetap berlangsung.
--

## DAFTAR ISI

### **ANALISIS KEBIJAKAN SERTIFIKASI PRODUK HALAL DALAM PERSPEKTIF PERLINDUNGAN KEMASLAHATAN UMAT**

*Khabib Solihin* .....1-37

### **MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGA SARANA JIHAD**

*Fathimah Nadia Qurrota A'yun* .....38-64

### **UPAYA PERLINDUNGAN KONSUMEN MUSLIM DAN NON-MUSLIM MELALUI SERTIFIKASI HALAL DAN TRANSPARANSI KOMPOSISI PRODUK MAKANAN**

*Tutik Nurul Janab* .....65-85

### **MAKNA MUSLIM DAN KAFIR PESPEKTIF FARID ESACK SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA**

*Dewi Robiah* ..... 86-114

### **FORMULA PEMELIHARAAN JIWA (HIFZ AL NAFS) PADA UNDANG- UNDANG NOMOR 16 TAHUN 2019**

*Aay Siti Raohatul Hayat*..... 115-141

### **AKSIOLOGI NILAI PENDEKATAN DAN STRATEGI PENANAMAN NILAI DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Keadilan, Tolong Menolong, Tanggung Jawab)**

*Zuhri*.....142-165



## AKSIOLOGI NILAI PENDEKATAN DAN STRATEGI PENANAMAN NILAI DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Keadilan, Tolong Menolong, Tanggung Jawab)

**Zuhri**

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta  
Email: zuhri008@gmail.com

### **Abstract**

*The writing of this paper, aimed at knowing the meaning of the axiology of value, and the educational approach, as well as any strategy used in the planting of values in Islamic education institutions, the results became a refencing for us as development In supporting tasks according to their respective professions. Efforts towards good character is not easy, education that is pursued in school and in the household and education experience gained in society is still very far from expectations, until now various issues Nations Ignorance, poverty and retardation, allegedly as a result of the lack of successful education. For that it takes earnest effort and involves the various parties in order to be healed from multidimensional diseases. Education is the process of humanization, which is the effort to cultivate the potential, as an accepted from God, if not developed, the whole potential to be stagnant, and sluggish development, through the various Pemibingan , direction, to be made, to grow and develop positive potential beneficial for himself and his fellow, while the behavior of the potential negative (Akhlak Madzmumah) as much as possible not to pack, so that people do not have animal behavior. For that Islamic blowing is a media place to galvanize the spiritual spirit of the human being Kamil, based on the Qur'an and the Assunah in ren get happiness in the world and in Akberat. Creating human value is a heavy duty from the beginning to the elderly, carried out continuously, sustainably, and istiqomah, with various approaches and strategies used and involve Steakholher that exist, so that the science is easily digested and accepted by reason, and heart, internalize in the students, so that the speech of the beam of divine value. This paper is qualitative, that is to understand, analyze various sources of reading relevant to the theme then made generalization.*

**Keywords:** *Approaches and Strategies, Values, Islamic Education.*

### **Abstrak**

*Penulisan artikel ini, bertujuan untuk mengetahui makna aksioma nilai, dan pendekatan pendidikan, serta strategi apa pun yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai di lembaga pendidikan Islam, hasilnya menjadi penyempurnaan bagi kami sebagai pengembangan dalam mendukung tugas-tugas sesuai dengan profesi masing-masing. Upaya menuju karakter yang baik tidaklah mudah, pendidikan yang dikejar di sekolah dan di rumah tangga serta pengalaman pendidikan yang diperoleh di masyarakat masih sangat jauh dari harapan, hingga saat ini berbagai masalah bangsa seperti ketidaktahuan, kemiskinan dan keterbelakangan, diduga sebagai akibat dari kurangnya pendidikan yang sukses. Untuk itu, perlu*

*upaya sungguh-sungguh dan melibatkan berbagai pihak agar bisa sembuh dari penyakit multidimensi. Pendidikan adalah proses humanisasi, yang merupakan upaya menumbuhkan potensi, iktihar sebagai penerimaan dari Tuhan, jika tidak dikembangkan, seluruh potensi menjadi stagnan, dan pembangunan lamban, melalui berbagai bimbingan, arahan, harus dibuat, untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi positif yang bermanfaat bagi dirinya dan sesamanya, sedangkan potensi perilaku negatif (Akhlak Madzmumah) sebisa mungkin tidak berkemas, sehingga manusia tidak memiliki perilaku hewan. Untuk itu, Islam datang sebagai tempat media untuk menggembleng semangat spiritual manusia Kamil, berdasarkan Al-quran dan As-sunah dalam rangka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di Akhirat. Menciptakan nilai manusia adalah tugas berat dari awal hingga lanjut usia, dilakukan terus menerus, berkelanjutan, dan istiqomah, dengan berbagai pendekatan dan strategi yang digunakan dan melibatkan Stakeholder yang ada, sehingga ilmu ini mudah dicerna dan diterima dengan tujuan dan hati, menginternalisasi padadiri siswa, sehingga terinternalisasi nilai ilahi. Artikel ini bersifat kualitatif, yaitu untuk memahami, menganalisis berbagai sumber bacaan yang relevan dengan tema kemudian dijadikan generalisasi.*

**Kata kunci:** Pendekatan dan Strategi, Nilai, Pendidikan Islam.

## A. Pendahuluan

Aksiologi merupakan salah satu aliran dalam filsafat yang membahas tentang hakekat sesuatu, yang paling asasi dalam berbagai disiplin ilmu, filsafat berasal dari kata *philare* artinya cinta, dan *shophia* artinya kebajikan, jika disatukan *philosophia* (*philosophy*) diartikan menjadi cinta kearifan, kebajikan.<sup>1</sup> Menurut Harun Nasution, *philosophia* berasal dari bahasa Yunani yang dialihkan dalam bahasa arab sehingga menjadi *falsafah*, pada prinsipnya filsafat mengandung arti cinta akan hikmah, kearifan, kebajikan, atau kebijaksanaan. Sedangkan menurut istilah filsafat berarti berfikir dan melakukan sampai pada berspekulasi (perenungan), berfikir secara sadar, teliti, teratur, mendalam dan menyeluruh.<sup>2</sup> Filsafat dapat masuk ke berbagai disiplin ilmu, bahkan dapat menerobos ke dalam rongga-rongga kehidupan manusia, baik sebagai pribadi, sosial, bahkan dapat masuk ke dalam suatu bangunan negara, karena negara itu akan dibangun sesuai dengan landasan kefilosofatannya, termasuk di dalamnya; kemiskinan, kemajuan, kebodohan, demokrasi, tujuan negara, pendidikan. Jika dibangun atas dasar keserakahan, maka perilaku masyarakatnya serakah, jika dibangun atasakhlak mulia, maka masyarakat menjadi berakhlak mulia.

<sup>1</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Menuju Pembentukan Karakter*, (FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 14.

<sup>2</sup>Maragustam, *Filsafat Pendidikan Menuju Pembentukan Karakter...*, hlm. 15.

Indonesia mengalami beberapa perubahan pemerintahan, orde lama, orde baru, orde reformasi, ketika terjadi perubahan pimpinan maka terjadi pula perubahan landasan asasinya, hasilnya akhir pembangunan juga berbeda. Di dalam pendidikan Ada sebagian yang menginginkan berbasis agama, dengan tradisi keilmuan klasik dan pembentukan kesalehan individu, ada juga yang menawarkan pengetahuan yang bersifat profan, merupakan pencerminan negara, juga mencerminkan ambisi para pemimpin, yang dapat mendukung ideologi politiknya.<sup>3</sup>

Membicarakan aksiologi Pendidikan Islam berarti membicarakan tentang manfaat pendidikan secara mendalam, menyeluruh, tentang hakekat substansi dan pola organisasi pendidikan Islam, yaitu membahas manusia sebagai makhluk berfikir, yang telah dibekali akal, sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk lainya, untuk itu manusia diberikan kemampuan berfikir supaya menghasilkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian filsafat sebagai induk dari ilmu pengetahuan terus berkembang dan melahirkan berbagai disiplin ilmu. Pada sisi lain tugas manusia menjadi pendidik dan terdidik, sebagai konsekuensinya pengabdian dan mengemban amanah sebagai *kehalifah* di bumi.

John Locke dengan teori *Tabularasa*, menyatakan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan bersih, suci, yang belum ditulis dengan tulisan apapun, dan lingkungan itu yang akan memberi tulisan atau corak,<sup>4</sup> Pendidik dan peserta didik merupakan dua variabel saling mengisi dan membutuhkan, di dalam pendidikan selalu hadir para siswa, yang bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan mentransfer berbagai nilai, sedangkan komponen utama yaitu lingkungan, masyarakat, teman bermain, media sosial, orang tua, dan pendidikan.

Kemajuan ilmu pengetahuan harusnya diikuti tanggung jawab moral, dan tanggung jawab Ilahi serta tanggung jawab sosial, agar terjadi keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, jika tidak maka pendidikan itu hanya mengedapankan aspek tertentu saja, konsep insan kamil menggambarkan manusia yang memiliki

---

<sup>3</sup> Sembardi Widodo, *Pendidikan Barat dan Islam*, (Jakarta; Nimas Multima, 2008), cet. III, hlm. 14.

<sup>4</sup> Maragustam, *Pembentukan Karakter Anak Bangsa*, (Yogyakarta; FITK-UIN, Sunan kali Jaga, 2019), hlm. 54.



kesempurnaan dalam keseimbangan, etika dan relegius, namun juga memiliki kecenderungan rasio, semakin tinggi ilmu pengetahuan, justru menjadikan sebagai makhluk yang dekat Tuhannya.<sup>5</sup> sehingga pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam dikotomis pendidikan, yang hanya berorientasi pada satu ranah saja, hal ini penyebab terjadinya dekadensi moral.

Tugas pendidik adalah membentuk terjadinya perubahan yang baik (positif), dengan memberi dengan materi ajar, proses pembelajaran, berbagai metode, juga bimbingan secara berulang-ulang, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik kepada sesama teman, terhadap lingkungan, kepada guru, serta terhadap Allah SWT, dengan menjalankan kewajiban, menjalankan shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya, memberi dampak positif terhadap tingkah laku positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat dan bangsa dan negara. Sekolah sebagai lembaga formal dituntut lebih fokus terhadap peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter. Keberhasilan pendidikan salah satunya terjadi perubahan yang dahulu belum dapat dikerjakan setelah belajar dapat dilakukan, sehingga terjadi perubahan perilaku positif.

Pembangunan Nasional adalah, *nation and character building*, yaitu pembangunan bangsa dan negara serta pembangunan karakter bangsa.<sup>6</sup> Pembangunan mental spiritual serta pembentukan karakter merupakan landasan utama di dalam pembangunan bangsa, ketika nilai ini telah lemah dan luntur maka proses pembangunan yang lainnya akan mengalami kegagalan, budaya gotong royong, toleransi antar umat beragama, perang antar kelompok dan golongan, kebinekaan menjadi musnah, dan tercabut dari akarnya.

Berada dalam *global vilage*, menggambar bahwa manusia hidup seperti dalam kampung, dimana antara warga satu dengan yang lain sangat dekat, tiada batas yang memisahkan, komunikasi dengan bangsa lain menjadi intensif, dalam waktu yang singkat dan cepat, sehingga terjadilah difusi budaya, ketika karakter bangsa mulai rapuh, kompetisi dengan bangsa lain akan mengendur, dikalahkan oleh sifat konsumerisme, hedonisme, dan

<sup>5</sup> Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja osda Karya, 2016), hlm. 78-79.

<sup>6</sup> Ahmad Hafizh, *Internalisasi Nilai pendidikan karakter dan Moral pada anak*, halaman all, Jurnal kompasiana.com, diunduh 30092019. Jam 10.15 WIB.

permisifisme yang instan dan menenggelamkan<sup>7</sup>, juga masing-masing negara mengalami kesulitan untuk membendung budaya negatif yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, orang tua mengalami kesulitan dalam membimbing anaknya beribadah.<sup>8</sup>

Menurut Qodri Azizy, bahwa kata kunci globalisasi adalah kompetisi.<sup>9</sup> Proses hidup harus siap berkompetisi dengan bangsa lainnya, bangsa yang menang akan menguasai sedangkan bangsa yang kalah akan dikuasai, karena itu masing-masing negara bertekad untuk menjadi pemenang, untuk memenangkan kompetisi tersebut harus menguasai ilmu pengetahuan, dan teknologi. Indonesia dalam dua hal (ilmu pengetahuan dan teknologi) masih jauh dengan negara lainnya, negara tetangga yang dahulu datang dan belajar bersama, saat ini telah lari meninggalkan kita, sementara bangsa ini dalam ilmu pengetahuan dan karakter belum dapat dituntaskan.

Pendidikan yang telah berlangsung belum mengantarkan bangsa Indonesia mencapai tujuan pembangunan Nasional, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya jasmani dan ruhani yang secara spesifik dituangkan di dalam tujuan pembangunan Nasional di bidang pendidikan di dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesai cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama, hal inipernah disampaikan oleh Martin Lutther King, “*intelegnce plus character, that is the goal of true education*” (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).<sup>10</sup>

Nur Salam Sirajudin, pendidikan karakter dipakai secara khusus di dunia pendidikan pada akhir abad ke 18, oleh FW Foerster, istilah ini dipergunakan mengacu pada sebah pendekatan *idelais-spiritualis* dalam dunia pendidikan, juga dikenal dengan teori pendidikan

---

<sup>7</sup> Jamal Ma'ruf Asmuni, *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta; Diva Press, 2013), hlm. 8.

<sup>8</sup> Maragustam, *Pembentukan Karakter Anak Bangsa*, (Yogyakarta; FITK UIN Yogyakarta, 2019), hlm. 132.

<sup>9</sup> Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi; reinterpretasi Ajaran islam, Persiapan SDM, dan terciptanya Masyarakat Madani*, (Yogyakarta; Pustaka pelajar, 2004), hlm. 6.

<sup>10</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah...*, hlm. 29.

normatif, yaitu sebuah usaha untuk menghidupkan kembali *pedagogis idealis-spiritualis*, yang sempat hilang diterjang oleh gelombang *positivisme*<sup>11</sup>, yang dipelopori oleh Auguste Comte.<sup>12</sup>

Menanamkan nilai akhlak sejak dini diharapkan dapat menjadikan manusia yang berkembang potensi kemanusiaan, baik ilmu pengetahuan dan akhlak mulia, berakhlak kepada Allah (*Ilahiyah*), kepada sesama (*insaniyah*), dan kepada alam semesta (*alamiyah*), memiliki nilai-nilai dalam diri merupakan proses yang panjang, diajarkan secara serius, sungguh-sungguh, konsisten, kreatif melibatkan seluruh elemen masyarakat, dari terkecil yaitu di dalam keluarga sampai terbesar yaitu negara, semua terlibat secara terus menerus dan berkesinergi.

Kajian nilai baik sesi agama, sosial, hukum, etika, dan prinsip HAM, maka nilai dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai perilaku manusia berhubungan dengan Tuhan Yang maha esa, diri sendiri, sosial, alam dan kebangsaan.<sup>13</sup>

## B. Aksiologi Nilai (Kajian Filsafat)

Sejak awal pertumbuhan ilmu sudah dikaitkan dengan tujuan perang, ilmu bertujuan untuk menguasai alam seisinya, sisi lain ilmu bertujuan untuk memerangi terhadap sesamanya dan menguasai terhadap lainnya.<sup>14</sup> kenyataan saat ini menunjukkan fenomenaini sama dengan hepotesis masa lalu, ilmu pengetahuan telah menghasilkan teknologi dapat mengeksploitasi seluruh alam, gunung yang menjulang tinggi rata dengan tanah baik sebagai tempat pemukiman, industri dan kebutuhan sosial lainnya, dengan ilmu pengetahuan menghasilkan teknologi perang yang dapat meluluhlantakkan kehidupan ini dalam waktu singkat, teknologi informasi canggih dapat menyadap rahasia negara lainnya, sehingga perang antar negara sangat sensitif yang dapatmembinasakan manusia dan makhluk lainnya

---

<sup>11</sup> Positisme yaitu suatu faham yang dalam pencapain kebenarannya bersumber dan berpangkal pada kejadian yang benar-benar terjadi.

<sup>12</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta, Diva Press, 2013), hlm. 27 .

<sup>13</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*., hlm. 36.

<sup>14</sup> Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, sebuah pengantar Populer*, (Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 2009), hlm. 229.

Menghadapi yang demikian sudah saatnya mempertanyakan hal-hal filsafati, digunakan untuk apa ilmu itu?, manfaatnya apa saja ?. sehingga perlu ada kajian filosofis, agar ilmu tidak berjalan melenceng jauh untuk mengejar kemenangan dirinya sendiri (*free will*), sungguh terlalu *egois*. Manfaat dari ilmu itu adalah perilaku manusia mengandung nilai, ketika melakukan sesuatu perbuatan berarti ada nilai, sedangkan ketika meninggalkan perilaku berarti tidak ada nilai kebaikan. Sesuai dengan teori belajar *Behaviorisme*, yang menyatakan bahwa belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku, yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara kongkrit<sup>15</sup>, sehingga sudah saatnya bahwa belajar itu menghasilkan perubahan perilaku positif, yang sudah dipikirkan, dipertimbangkan secara matang, ada tidaknya manfaat dan dampak positif yang ditimbulkannya terhadap dirinya dan sesamanya, dan lingkungannya.

Aksiologi berasal dari kata Yunani *axios*(nilai) dan *logos*(teori), yang berarti teori tentang nilai. Nilai yang dimaksud adalah suatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Aksiologi merupakan cabang ilmu filsafat yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya.<sup>16</sup> di dalam filsafat ilmu bahwa aksiologi ini diartikan ialah sebagai teori nilai yang berhubungan dengan kegunaan dari pengetahuan yang di peroleh.<sup>17</sup> Secara garis besar muncul dua cabang filsafat nilai yang membahas mengenai aspek kualitas hidup manusia, yakni etika dan estetika.

Etika berasal dari bahasa Yunani, '*Ethos*' yang berarti; adat kebiasaan, etika menurut filsafat ialah; ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikir.<sup>18</sup> Etika ialah salah satu cabang ilmu filsafat yang membahas moralitas nilai baik serta juga buruk, etika tersebut bisa di definisikan ialah sebagai nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan manusia atau juga masyarakat yang mengatur tingkah lakunya. Dalam istilah lain dinamakan dengan sebutan moral. Dalam bahasa arab disebut dengan sebutan *akhlāq*

---

<sup>15</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2016), cet, VI, hlm.5.

<sup>16</sup><https://www.google.com/search?q=pengertian+aksiologi+nilai+menurut+para+ahli&oeq=pengertian+aksiologi+nilai+menurut+para+ahli&aqs=chrome..69i57j33.23046j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, diunduh, 24/12/19, 10.25 WIB.

<sup>17</sup> Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 2010), cet. II, hlm. 5.

<sup>18</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung; Diponegoro, 1983), cet. II, hlm. 13.

artinya budi pekerti, dalam bahasa Indonesia di sebut tata susila. Sedangkan menurut Amin Syukur, akhlak semua cita-cita, pemikiran baik atau buruk masih terpendam kandungan batindan masih merupakan bibit yang masih kecil dan terbungkus sifatnya.<sup>19</sup> Dengan demikian akhlak merupakan tingkah laku (lahir dan batin) yang sudah melekat dalam diri seseorang yang dilakukan secara otomatis, tanpa melalui proses berpikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian ada beberapa istilah yang memiliki kesamaan etika, moral, akhlak. Para ahli membedakan etika menjadi; a. Etika deskriptif; Etika deskriptif ini mempelajari moralitas yang terdapat pada individu, kebudayaan atau juga sub-kultur tertentu. Oleh sebab itu, etika deskriptif ini tidak memberikan penilaian apapun, apakah diperbolehkan atau dilarang, ia hanya menyampaikan atau memaparkan. Misal; suatu adat mangayau kepala pada suku primitive, b. Etika normatif ini didasarkan atas norma, yang diterima masyarakat apakah norma itu benar atau juga salah. Berfungsi sebagai petunjuk atau juga penuntun dalam mengambil suatu keputusan yang menyangkut baik atau juga buruk. Dalam filsafat etika meliputi:

Naturalisme, faham ini menyatakan bahwa ukuran tentang baik dan buruknya perbuatan manusia yang sesuai dengan fitrah manusia (naluri), dalam dunia ini berproses menuju kepada tujuan secara otomatis, hewan mengikuti naluri hewannya, sedangkan manusia mengikuti naluri manusia dengan menggunakan akal, sehingga ukuran baik dan buruk adalah dengan jalan berpikir dengan akalnya

Hedonisme, faham ini menyatakan ukuran baik dan buruk perbuatan manusia adalah kenikmatan atau kelezatan. manusia dan hewan juga ingin mendapatkan kelezatan, yang berbeda-beda antara manusia satu dengan lainnya, dan bersifat relatif, dibalik kelezatan dunia itu ada kelazatan yang hakiki. Faham ini Tokohnya Epikuros (341-270), kelezatan itu dibagi menjadi;

Utilitarisme, menurut aliran ini menilai baik buruknya sesuatu perbuatan di dasarkan atas besar kecilnya manfaat bagi manusia. tokohnya John Stuart Mill (1806-1873), tingkah laku manusia selalu diarahkan kepada pekerjaan yang memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain.

---

<sup>19</sup> Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang; Wali songo Press, 2010), cet. I, hlm. 7-8.

Idealisme, tokohnya Immanuel Kant (1725-1804), menurut paham ini bahwa seseorang melakukan perbuatan dikarenakan adanya idealisme dari seseorang, baik karena kemauan, dan kewajiban.

Vitalisme, paham ini yang menjadi baik buruknya perbuatan manusia didorong oleh adanya dorongan atau kehendak yang memaksa dirinya. tokohnya Friedrich Nietzsche (1844-1900).

Aliran Teologis, Aliran ini berpendapat bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia, didasarkan atas ajaran Tuhan, jika diperintahkan itulah yang baik dan jika dilarang berarti perbuatan buruk, yang sudah dijelaskan dalam kitab suci.<sup>20</sup>

Dengan demikian setiap perbuatan baik dan buruk sudah dapat diketahui oleh akal manusia, karena sebagai naluri manusia yang dibawa sejak lahir, disamping itu sebagai manusia yang telah membekali diri dengan ilmu, berarti sangat tidak mungkin manusia akan berbuat melanggar etika, yang berlawanan dengan hukum akal manusia. etika memiliki fungsi antara lain; 1). seseorang atau kelompok dapat mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia, 2). Menjadi alat kontrol atau menjadi rambu-rambu dalam melakukan suatu tindakan, 3). dapat mengatasi kesulitan moral yang kita hadapi sekarang. 4). menjadi prinsip yang mendasar dalam menjalankan aktivitas, 5). menjadi penuntun agar dapat bersikap sopan, santun di masyarakat.

Secara etimologi, estetika diambil dari bahasa Yunani, *aisthetike* yang berarti segala sesuatu yang cerap oleh indera. *estetika* membahas tentang refleksi kritis yang dirasakan oleh indera dan memberi penilaian terhadap sesuatu, indah atau tidak indah, *beauty or ugly*.<sup>21</sup> Estetika merupakan cabang filsafat yang mempersoalkan seni serta keindahan. Estetika didefinisikan sebagai refleksi kritis mengenai seni, budaya, dan alam, ketika dikaitkan dengan aksiologi ialah sebagai cabang filsafat serta diasosiasikan dengan filsafat seni, yang memberi manfaat bagi manusia yaitu membimbing manusia menuju kebaikan dan keindahan dalam kehidupan sosial, sebagai ukuran baik atau tidak baik. Sehingga sering kita mengatakan pilihlah perbuatan yang baik dan indah, baik dengan standar rasio, dan

---

<sup>20</sup>Sudarsono, *Ilmu Filsafat*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1993) hal. 197-205

<sup>21</sup><https://tahdits.wordpress.com/2012/12/18/filsafat-estetika>, diunduh 22/12/2019, pukul 20.05 WIB.

normatif, sedangkan indah memiliki makna seni, yang dapat dirasakan dengan ungkapan hati paling dalam.

Estetika ini dapat dibagi kedalam dua bagian, yakni estetika deskriptif dan estetika normative; a. Estetika deskriptif untuk menguraikan serta melukiskan fenomena-fenomena pengalaman keindahan, b. Estetika normative ini mempersoalkan juga menyelidiki hakikat, dasar, dan juga ukuran pengalaman keindahan dengan ukuran norma yang berlaku. Filsafat keindahan membahas mengenai keindahan itu ada apakah nilai indah itu objektif atau juga subjektif.<sup>22</sup> Walau diperdebatkan apakah obyektif atau subyektif, secara umum ketika sesuatu itu indah telah mengandung nilai-nilai obyektif lebih dominan. Apalagi bagi orang-orang yang mendapat pendidikan dan pengalaman yang cukup di bangku sekolah, tentu mampu memilah dan memilih bahwa keindahan itu berlaku secara obyektif.

Alexander Gottlieb, menyatakan bahwa objek dari *estetika* adalah pengalaman akan keindahan, bersifat hakiki serta pengalaman keindahan (Seperti keindahan jasmani dan rohani, keindahan alam dan seni), diselidiki oleh emosi manusia sebagai reaksi terhadap yang indah, agung, tragis, bagus, mengharukan, dan sebagainya, dengan demikian estetika berarti suatu teori yang meliputi: a). Penyelidikan mengenai yang indah, b). Penyelidikan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari seni, c). Pengalaman yang bertalian dengan seni, penciptaan seni, penilaian terhadap seni, atau perenungan atas seni.<sup>23</sup>

Ukuran baik atau tidak, bagi seseorang dalam melakukan suatu perbuatan, mempertimbangan bahwa perbuatannya akan memberi manfaat yang besar, jika tidak manfaat maka orang tidak melakukannya, karena menjadisia-sia, karena itu membicarakan nilai selalu melekat pada setiap perbuatan, apakah nilai itu sebagai realita maupun tidak realis maupun dalam fenomena, apakah nilai itu bersifat kuantitatif tunggal atau jamak, maupun kualitatif yang tidak terhitung jumlahnya, obyektif atau subyektif, jadi nilai merupakan standar dalam menentukan sesuatu yang melekat dalam setiap perbuatan manusia. Korupsi perbuatan yang merugikan orang banyak, sehingga dilarang, sedangkan menolong orang yang tertimpa musibah perbuatan mulia, karena tidak merugikan orang

<sup>22</sup> <https://tahdits.wordpress.com/2012/12/18/filsafat-estetika>, diunduh 22/12/2019 pukul 20.05 WIB.

<sup>23</sup> <https://tahdits.wordpress.com/2012/12/18/filsafat-estetika>, diunduh 22/12/2019 pukul 20.05 WIB.

lain, maka menolong orang lain hukumnya wajib, oleh karena itu teori nilai mengacu pada permasalahan etika dan estetika.<sup>24</sup>Keindahan itu dapat dilihat oleh dirinya sendiri dan orang lain, ketika seseorang melakukan perbuatan sudah barang tentu sebagai reaksi atas lingkungan sekitarnya yang sebgaiian besar adalah manusia, sehingga perbuatan seseorang diketahui oleh manusia lainnya secara langsung atau tidak langsung, maka itu sudah membuka aib bagi diri di hadapan orang lain. karena setiap perbuatan mengandung nilai artinya harga, yang dapat diketahui. Sesuatu mempunyai nilai bagi seseorang karena ia berharga tinggi atau rendah, kualitas atau tidak, secara umum orang mengatakan bahwa nilai sesuatu melekat pada benda dan bukan di luar benda. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa nilai itu ada di luar benda.<sup>25</sup>

Nilai etika dan estetika itu objektif, jika ia tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai, dan menjadi nilai objektif muncul karena adanya pandangan dalam filsafat tentang objektivisme. Objektivisme ini beranggapan pada tolok ukur suatu gagasan berada pada obyeknya, sesuatu yang memiliki kadar secara realitas benar-benar ada.<sup>26</sup> Jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan maka ketika manusia telah menerima pendidikan di bangku lembaga pendidikan formal, maka akan meningkatkan sensitifitas seseorang baik secara aqliyah maupun naluriyah, dan itu berarti semakin tinggi pendidikan maka derajat etika dan estetika meningkat dalam seluruh perbuatannya, dan semakin rendah derajat pendidikan, maka sensitivitasnya semakin menurun.

Dengan demikian, nilai baik sebanding dengan nilai indah, tetapi kata 'indah' lebih sering dikenakan pada seni, sedangkan 'baik' pada perbuatan. dalam praktek sehari-hari, indah lebih berpengaruh ketimbang baik, jika orang lebih tertarik pada rupa seseorang ketimbang pada tingkah laku. Orang yang tingkah lakunya baik (*etika*), tetapi kurang indah (*estetika*), akan dipilih belakangan, yang dipilih lebih dulu adalah orang yang indah, sekalipun kurang baik. Bagaimana keindahan bisa tercipta dan bagaimana orang bisa merasakannya dan memberi penilaian terhadap keindahan tersebut. Menurut Plotinus filsafat estetika adalah keindahan yang memiliki nilai spiritual karena itu estetika dekat sekali dengan

---

<sup>24</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.2005), hlm. 165.

<sup>25</sup>Juhaya, S. Praja *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, (Bandung: Yayasan Piara, 1997), hlm. 41.

<sup>26</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 166.



kehidupan moral. Esensi keindahan tidak terletak pada harmoni dan simetri. Keindahan itu menyajikan keintiman dengan Tuhan yang Maha Sempurna. Ada semacam skala menaik tentang keindahan, mulai dari keindahan yang bersifat inderawi, naik ke emosi, kemudian kesusunan alam semesta yang imaterial. Jadi, keindahan itu bertingkat mulai dari keindahan inderawi sampai kepada keindahan Ilahiah.<sup>27</sup>

### C. Pendekatan Nilai Dalam Pendidikan

Pendekatan nilai dimaksudkan bahwa langkah dan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlak, khususnya dalam proses pendidikan. di dalam hal ini ada 3 pendekatan:

Pertama, pendekatan tenaga pendidik (*teacher centered approach*). Falasafah Jawa Guru merupakan sosok idola yang *digugu* dan *ditiru* serta menjadi idola bagi siswa, sehingga seluruh aktifitas guru menjadi perhatian siswa, potret siswa yang akan dihasilkan sangat bergantung terhadap guru tersebut. fungsi guru bersifat multi fungsi, tidak hanya sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembahru, model, dan teladan, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pembawa cerita, motivator, kreator.<sup>28</sup> Menurut Morris L Bigge, bahwa sifat dasar manusia adalah baik, jelek, atau netral jika manusia dihubungkan dengan lingkungannya; maka bersifat aktif dan pasif.<sup>29</sup> Oleh sebab itu agar siswa tumbuh menjadi aktif dan positif maka tugas guru memberi motivasi dalam membentuk dan menanamkan nilai karakter, untuk menjadikan dirinya sebagai idola bagi siswa, menjadi inspirator, motivator, sehingga sikap, ucapan dan perilaku menjadi membekas dalam diri siswa, sampai di rumah bahkan menjadi dewasa.

Guru dalam menanamkan nilai karakter dengan kegiatan datang di sekolah lebih awal sebelum jam masuk sekolah. Siap di depan gerbang untuk menyambut, menyapa dan bersalaman. Memantau pakaian dan merapikannya jika ada siswa yang kurang rapi dalam

<sup>27</sup><https://tahdits.wordpress.com/2012/12/18/filsafat-estetika>, diunduh 221219 pukul 20.45 WIB.

<sup>28</sup> E Mulyana, Menjadi guru profesional; menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 35.

<sup>29</sup> Mara Gustam, Pembentukan Karakter Anak Bangsa, (Yogyakarta; FITK UIN Yogyakarta, 20018), hlm. 54.

berpakaian. Mendekati dan mengajak untuk curhat tentang kesulitan dalam pembelajaran (diskusi kecil di luar kelas). Memberi contoh untuk memberi salam dengan sesama guru, dan karyawan, serta berjabat tangan. Pada saat pembelajaran memulai dengan salam, dan menyapanya. Memotivasi untuk bertanya, dan umpan balik dalam pembelajaran. Melatih untuk menjadi tutor di depan kelas, serta share terhadap materi yang di ajarkan. Memulai dengan berdoa, dan mengakhiri dengan doa pula.

Dengan demikian tugas guru dalam sehari-hari harus benar-benar *all out* (waktu tenaga pikiran serta menyerahkan phisik dan psikis) dengan segala tugas dan tanggung jawabnya,<sup>30</sup> sehingga tanggung jawab guru dalam menghasilkan siswayang berkaakter, guru harus menjadi teladan, bermoral, serta menjadi katalisator, motivator, dan dinamisator pembangunan di tempat tinggalnya.<sup>31</sup>

Kedua, pendekatan Peserta didik (*student centered approach*). Danie Goleman, tentang meneliti keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan karakternya, bukan pada kecerdasannya, 80% keberhasilannya di masyarakat ditentukan oleh kecerdasan Emosi, dan hanya 20 %, ditentukan oleh kecerdasan IQ, sebaliknya anak yang mengalami masalah kecerdasan emosi, akan mengalami kesulitan dalam belajar, bergaul, dan tidak mampu mengontrol emosi.<sup>32</sup>

Keberhasilan seorang anak dinilai dari dengan karakter yang dimiliki, ketika telah tertanam dan terpatrit dengan sangat kuat akan menghasilkan manusia yang sukses. Negara besar yang telah sukses dengan teori ini, Amerika, Jepang, China, Korea, dan bahkan menurut anak TK ketika sudah dapat antri dengan baik ketika mengambil makanan, itu sudah dianggap berhasil, dari pada mendapat nilai raport bagus, keberhasilan pendidikan bukan hanya potensi kognitif saja, justru potensi afektif dan psikomotorik sangat penting, yang dapat direalisir dalam yaitu nilai-nilai karakter.

---

<sup>30</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif...*, hlm. 55.

<sup>31</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif...*, hlm. 74.

<sup>32</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta; Diva Press, 2013), cet. VI, hlm.

Menurut Wahjoedi, pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal.<sup>33</sup> Untuk itu diarahkan untuk menemukan jati dirinya, baik intelektual, maupun bakatnya, mereka diarahkan untuk bersikap aktif, kritis, terhadap berbagai masalah baik dalam proses pembelajaran maupun masalah yang ada di sekitarnya baik sosial, ekonomi, budaya, ilmu pengerathuan, teknologi agar dapat tumbuh sifat sosialnya. Filsafat yang mendasari keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Filsafat progresivisme yakni pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang, karenanya cara terbaik mempersiapkan para siswa dengan membekali strategi-strategi pemecahan masalah untuk mengatasi tantangan-tantangan baru dalam kehidupan dan untuk menemukan jawaban yang benar yang relevan pada saat ini.<sup>34</sup> Hal ini disebabkan kehidupan manusia bersifat dinamis, dan manusia melakukan sesuatu sesuai dengan minat dan keinginan terbaik bagi mereka.

Dasar Psikologis, bahwa psikologi pendidikan dibutuhkan untuk lebih mendalami situasi pendidikan, interaksi guru dengan siswa, kemampuan, perkembangan, karakteristik dan faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku siswa dan perilaku guru, proses belajar mengajar, bimbingan evaluasi, pengukuran, secara khusus sesuai dengan perkembangan psikologi anak, yang berkaitan dengan pembelajaran antara lain; teori disiplin mental, *behaviorisme, cognitive gestalt-field*.<sup>35</sup>

Peraturan pemerintah Nomor; 19 tahun 2005, pasal 19 (ayat 1), berbunyi; proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta fisiologis peserta didik.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup><http://pangeranarti.blogspot.com/2014/11/pengertian-pendekatan-pembelajaran.htm>, diunduh, 07 Oktober 2019 pukul 09.25 WIB.

<sup>34</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif ...*, hlm. 383.

<sup>35</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif ...*, hlm. 385.

<sup>36</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif ...*, hlm. 389.

Penanaman nilai karakter melalui kegiatan di sekolah melalui pembelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler; Melalui kegiatan OSIS, melalui kegiatan PHBI, melalui kegiatan pramuka, PMR, *out bond*.

Pendekatan Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, proses pendidikan yang diterima pertama kali dari orang tua, yang menunggu sejak kelahiran sampai masa dewasa, pendidikan di bangku sekolah sangat terbatas, baik tempat, waktu, maupun memahami bakat anak secara totalitas, sehingga anak dengan orang tua merupakan satu kesatuan. Dalam pendidikan karakter dilakukan secara sistematis dan gradual, tidak cukup dilakukan hanya pada awal (mulai) dan akhir, tetapi secara terus menerus sepanjang hidup.<sup>37</sup> Hal ini sesuai dengan konsep Islam; bahwa pendidikan dilaksanakan sejak dari ayunan sampai lihat lihat. Untuk itu langkah yang dilakukan orang tua dalam rumah antara lain;

Mendasari dengan ilmu agama, mengajari al-Qur'an dan pengetahuan agama. Membiasakan dengan bahasa sopan, santun, kepada seluruh penghuni rumah. Membiasakan jamaah, ketika masuk salat, sejak dini. Mencium tangan ketika mau pergi, atau keluar rumah. Memberi contoh dan tauladan dalam perilaku keseharian. Memberi contoh disiplin, rapi, bersih, rajin, konsisten. Menanamkan ikhlas, sedekah, menolong tetangga dan orang lain. Mewujudkan siswa yang memiliki nilai-nilai dalam diri merupakan proses yang panjang, diajarkan secara serius, sungguh-sungguh, konsisten, kreatif melibatkan seluruh elemen masyarakat, dari terkecil yaitu di dalam keluarga sampai terbesar yaitu negara, semua terlibat secara terus menerus dan berkesinergi. Kajian nilai baik sisi agama, sosial, hukum, etika, dan prinsip HAM, maka nilai dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai perilaku manusia berhubungan dengan Tuhan Yang maha esa, diri sendiri, sosial, alam dan kebangsaan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual; ESQ, Emotional Spritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2008), hlm. 278.

<sup>38</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual; ESQ, Emotional Spritual Quotient...*, hlm. 36

#### D. Strategi Penanaman Nilai Dalam Pendidikan Islam

Secara umum strategi merupakan cara atau proses yang digunakan untuk tercapainya sebuah tujuan. Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, yang dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang tujuan yang diharapkan. Sehingga di dalam strategi ada rencana dan cara, dua hal itu menjadi sangat penting. Lebih lanjut pendekatan pendekatan nilai adalah cara pandang pendidik terhadap peserta didiknya dalam rangka menanamkan nilai-nilai kebijakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>39</sup> Tujuan yang akan dicapai yaitu suatu perencanaan dalam kegiatan untuk mempermudah jalannya suatu kegiatan, meminimalisir masalah-masalah yang akan terjadi, untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan, jadi peranan tujuan strategi dalam semua kegiatan sangatlah penting untuk prediksi rancangan masa depan dan untuk memperkecil tingkat dari kesalahan. Strategi pembelajaran dalam menanamkan nilai antara lain;

Pertama, dengan pengalaman. *Experience is the best teacher*, demikian ungkapan yang sering kita dengar, pengalaman adalah guru yang paling baik, yang selalu dicari setiap manusia, belajar dari pengalaman lebih baik dari pada sekedar bicara. Meskipun pengalaman selalu dicari namun tidak selamanya pengalaman memberi arti mendidik (*educative experience*), sebab banyak pengalaman yang tidak mendidik (*miseducative experience*), suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik manakala tidak membawa ke arah tujuan pendidikan, menyeleweng dari tujuan itu, pengalaman edukatif manakala berpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi anak (*meaningful*), kontinyu dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan dan menambah integratif bagi pengetahuan yang telah ada, Miller dan Dollard, menekankan perbuatan yang dilakukan oleh anak lebih banyak dilakukan dengan meniru teman lain yang telah melakukannya.<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Maragustam, *Pembentukan Karakter anak Bangsa*, (Yogyakarta: FITK UIN Yogyakarta, 2019), hlm. 105.

<sup>40</sup> Hasan langgulung, *Azās-azās Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), hlm. 256.

Kedua, dengan pembiasaan. Adat dalam bahasa Inggris disebut dengan *custom*, dalam praktek sehari-hari disebut dengan kebiasaan. Adat juga disebut sebagai kebiasaan.<sup>41</sup> Bagi anak pembiasaan sangat penting dalam membantu dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman serta pengamalan dalam keagamaan, pembiasaan ini diharapkan anak mampu memiliki kemampuan edukatif bagi dirinya dalam membentuk karakter. Ini pernah dilakukan Rasulullah di atas mimbar, kemudian sahabat shalat di belakangnya, kemudian beliau bersabda, “Sesungguhnya Aku berbuat yang demikian itu agar kalian mengikuti Aku dan mempelajari shalatku.” Pembiasaan bagi anak adalah perbuatan yang diulang-ulang sampai merasa senang ketika melakukan hal tersebut, walau perbuatan itu belum tahu makna, dan tujuannya, seperti ketika kita melakukan shalat ketika mendengar panggilan shalat, orang tua menyuruh ke masjid, atau musala, dan menyiapkan sarung dan pecinya. Sampai sekarang ini menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri.

Ketiga, dengan menggunakan akal. Manusia makhluk paling sempurna, kesempurnaannya terletak pada kemampuan menggunakan akalnya dengan baik, mampu berfikir tentang sesuatu yang berguna dan sia-sia, termasuk berfikir sesuatu yang tampak (*observable*) atau sesuatu yang tidak tampak dan hanya dapat difikirkan (*conservable*) atau sesuatu yang tidak dapat difikirkan (*uncounservable*) seperti, keyakinan terhadap Malaikat, Jin, dll. Sehingga banyak hal yang dipelajari, dan banyak kita sadari, diperoleh secara rasional, ketika berhubungan dengan orang lain, atau menerima rangsangan lingkungan baru, mereka menyesuaikan diri dengan suasana baru aktifitas tersebut dilakukan karena berfikir.<sup>42</sup>

Keempat, dengan emosional. Ini merupakan gejala jiwa yang ada di dalam diri manusia, ini berkaitan dengan perasaan, seorang mampu merasakan dengan sesuatu baik dengan jasmani maupun dengan ruhani. Aktualisasi kerja hati sebagai materi dalam struktur tubuh manusia dan merasa sebagai aktivitas kejiwaan ini adalah pernyataan jiwa yang bersifat subyektif, hal ini dimunculkan dengan kesan rasa senang dan tidak senang. Untuk menanamkan cinta kasih terhadap sesamanya, bergotong royong, berteman, saling

---

<sup>41</sup> Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi hukum Islam*, (Jakarta: Ikhtiar baru Van Hoeve, 1997), jilid I, hlm, 21.

<sup>42</sup> Hasan langgulung..., hlm. 261.

membantu, hal ini merupakan pengamalan perasaan emosional, sehingga kita harus pandai dalam mengelola kecerdasan emosional.<sup>43</sup>

Kelima, dengan fungsional. Ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh siswa bukan sekedar untuk mengisi kekosongan otak, melainkan memberi fungsi bagi manusia, baik untuk kehidupan dirinya maupun untuk kebutuhan sosial. Pendekatan fungsional yang diterapkan di sekolah diharapkan memberi jembatan terhadap pengetahuan dan keyakinan agama yang dimiliki, sehingga anak lebih mudah menerima dan menghayati pengetahuan agama yang memberi fungsi bagi kehidupan di dunia dan akhirat. dalam implikasi pembentukan nilai-nilai agama dan sosialnya di lingkungan sekolah menempatkan guru sebagai pendidik yang berfungsi secara nyata dalam menanamkan nilai-nilai religius.<sup>44</sup>

Keenam, dengan Keagamaan. Agama merupakan salah satu bagian yang terpenting bagi manusia ketika membutuhkan jawaban atas berbagai persoalan seperti; nasib, moralitas, keadilan, penderitaan, dan kematian.<sup>45</sup> korelasi antara pendidikan umum dengan pendidikan agama sangat diharapkan ketika guru dapat menyisipkan ajaran agama, misal; pembelajaran biologi mengaitkan dengan pendidikan agama, dan banyak dalil yang berhubungan ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadis, dengan demikian pembelajaran menjadi bermakna dan memberi nilai bagi siswa.

Ketujuh, dengan kebermaknaan. Bahasa arab merupakan bahasa Qur'an, artinya kitab suci tersebut ditulis dengan bahasa arab, sehingga ketika orang mengalami kesulitan dalam memahami arab, maka akan kesulitan dalam memahami makna dan kandungan di dalam al-Qur'an, sehingga isi dan pesan yang di dalam belum dapat ditangkap oleh manusia. Al-Qur'an dan hadits masih membutuhkan penafsiran yang mendalam dan integral, yang mengaitkan ayat satu dengan lainnya, maupun membutuhkan tafsir hadits, tingkat pemahaman yang berbeda dalam menangkap kesan Ilahiyah, dapat berdampak pada pemahaman agama secara legal formal, yang pada akhirnya dapat pula menafsirkan ayat-

<sup>43</sup> Mustamir, *Potensi SQ, EQ, IQ, di balik Ayat-ayat al-Fatihah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), cet.I, hlm.9.

<sup>44</sup> Jamal Ma'mur Asmuni, *Buku panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), cet. VI, hlm. 73.

<sup>45</sup> Djamludin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Semarang: RaSail, 2010) cet.II, hlm. 130.

ayat al-Qur'an secara ekstrem.<sup>46</sup> Menurut Maragustam strategi penanaman nilai karakter, melalui;

*Moral acting* (tindakan yang baik) dengan cara *habitiasi* (pembiasaan) dan pembudayaan. Membelajarkan pengetahuan tentang nilai yang baik (*moral knowing*). *Moral feeling* dan *loving*; merasakan dan mencintai yang baik. Keteladanan (*moral modeling*) dari lingkungan sekitar. Pertaubatan dari segala dosa dan hal-hal yang tidak bermanfaat sekali pun boleh (tidak berdosa) dengan melaksanakan *takballi*, *taballi*, dan *tajalli*.<sup>47</sup>

Adapun metodologi penanaman nilai karakter di sekolah; a. Melalui pengajaran b. Keteladanan, c. Menentukan prioritas, d. Menentukan prioritas, e. praksis prioritas, f. Refleksi.<sup>48</sup> Macam-macam nilai-nilai dan di sekolah antara lain; Keadilan. Adil artinya memberi hak kepada yang mempunyai hak. Bila seseorang mengambil haknya tanpa melewati batas, atau memberikan hak orang lain tanpa mengurangnya.<sup>49</sup> prinsip ini dietagskan di dalam al-Qur'an Surat an-Nahl; 90; "Sesungguhnya Allah memerintah (amnesia) berlaku adil dan kebaikan." Berbuat sesuatu terhadap orang lain sesuai dengan proporsinya, setiap kelas memiliki struktur, yang menunjukkan setiap anggota di dalam kelas memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda, ketika mempunyai kewajiban atau menerima sanksi berbeda-beda, perbedaan itu adalah adil, namun ketika semua siswa menerima hadiah atau sanksi yang sama itu tidak adil.

Di sekolah setiap hari senin wajib upacara, petugasnya secara bergilir setiap kelas dengan penanggung jawab wali kelas, maka masing-masing siswa akan menerima tugas secara adil dan merata, begitu pula ketika ada peringatan hari besar islam, sekolah menyusun kepanitiaan, setiap siswa menerima tugas dan tanggung jawab yang berbeda. kegiatan ini dilakukan secara terus menerus selama tiga tahun, sehingga peserta didik muncul kesadaran yang tinggi tentang pentingnya berbuat adil sampai dewasa atau hidup bermasyarakat.

---

<sup>46</sup> Said Aqil Siroj, *Jurnal Taswuf*, no.9, 2002, hlm. 44.

<sup>47</sup> Maragustam, *filsafat pendidikan Islam menuju pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: FTIK UIN Yogyakarta, 2018), hlm. 285-291.

<sup>48</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 67-70.

<sup>49</sup> Hamzah Ya'Qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 105.



Kebenaran. Salah satu sifat dari sikap *fadhilah* ini adalah *ash-shidqah*, artinya benar, jujur dalam arti berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.<sup>50</sup> Ditegaskan di dalam al-Qur'an Surah at-Taubah; 119, "Hai sekalian orang beriman, berbaktilah kepada Allah dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang benar." Berbuat benar adalah wajib ditegakkan di sekolah, tidak boleh bohong kepada kepada temannya maupun kepada guru dan kepada orang tua. Berbuat benar sebuah keharusan yang harus ditanamkan di dalam diri peserta didik dalam berbagai aspek dan kegiatan selama di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan adalah melalui berbicara ketika berhadapan dengan temannya maupun dengan pendidikan baik di kelas maupun di luar kelas, baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstra kurikuler. Pembiasaan yang ditanamkan melalui kerjasama dengan sesama pengurus kelas, dengan wali kelas dan juga orang tua. Ketika menjumpai anak tidak masuk sekolah, maka pendidik harus mengecek dengan orang tua, atau sebaiknya ketika beralasan ada keiatan di sekolah maka orang tua dapat menghuungi kepada pihak sekolah dan setiap kegiatan di sekolah harus ada pemberiathuan kepada orang tua, sehingga tercipta kerja sama yang harmanis antara sekolah dengan orang tua sebagai bentuk tanggung jawab di dalam mendidiknya.

Tolong Menolong. Manusia merupakan makhluk sosial yang harus bekerja sama antara satu dengan lainnya, baik dalam urusan yang kecil maupun urusan yang besar dan sebagai bukti bahwa manusia tidak dapat hidup secara mandiri, tolong menolong telah dierintahkan oleh al-Qur'an surat al-Maidah: 2, "Tolong menolonglah kamu dalam hal kebaikan dan taqwa. Dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." Kegiatan tolong menolong dilakukan di sekolah, sejak mengenal kegiatan MOS, sampai menjadi peserta didik aktif dalam pembelajaran dan juga kegiatan di luar kelas, pembiasaan yang dilakukan yaitu melalui kegiatan OSIS, PRAMUKA, PMR, PPHBI, dll. Organisasi ini merupakan ajang untuk membiasakan hidup saling menolong, ketika melakukan kegiatan tidak dapat dilakukan oleh seorang diri, karena memang anggotanya cukup banyak, maka sudah pasti memerlukan kerjasama yang harmonis tolong menolong. Ketika ada diantara siswa yang tertimpa musibah seponatan OSIS mengumpulkan sumbangandan untuk membantu mereka.

---

<sup>50</sup> Ibid., hlm. 102.

Tanggap jawab sosial adalah keharusan individu baik dia pemimpin maupun yang dipimpin ikut mengambil bagian baik secara aktif maupun pasif, yang didorong oleh kesadaran hati nurani yang timbul dari lubuk akidah tauhid. sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat membiarkan kepada orang yang sedang mengalami masalah, seperti kemiskinan, kebodohan, terbelakang, dan lain-lainnya, melinkqn memprsiapkan diri terpanggil jiwanya untuk membantu dengan bantuan baik moril maupun materiel untuk mengatasi masalah yang sedang melilit saudaranya, karena itu merupakan tanggung jawab sosial, dapat menimpa siapa saja, bahkan yang sekarang dapat membantu temannya, lain waktu dia akan menerima bantuan dari orang lain. Di sekolah untuk menanamkan nilai tanggung jawab dengan<sup>51</sup>. Penanaman nilai yang dilakukan dengan berbagai kegiatan di sekolah seperti peringatan PHBI, Santunan Yatim dan Duafa, upacara, menjaga kebersihan, itu semua merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan seluruh warga belajar. Dari beberapa uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter pada siswa dilakukan dengan beberapa langkah antara lain;

Dipaksakan suatu perbuatan atau tingkah laku seseorang yang dikerjakan dipaksakan oleh orang lain, seperti ketika terdengar suara adzan maka orang tua memekasakan anaknya untuk pergi ke masjid atau mushola, dengan diancam atau dibawakan pukul supaya pergi ke masjid, dan bagi anak belum terkena kewajiban, dan belum tahun tentang syrat rukunya, dan dilakukan secara berulang-ulang.

Dibiasakan akan terbentuk karena anak melakukan secara berulang-ulang walau pada awalnya merupakan pemaksaan, lama-lama mnjadi kebiasaan jika telah menjadi kebiasaan sungguh perbuatan menjadi kenikmatan. Dirasiokan, perbuatan yang dilakukan setelah dilakukan selama bertahun-tahun akan akan mencari rahasia dibalik perilaku tersebut, maka orang tersebut mulai belajar, dengan berbagai aspek keilmuannya sehingga menemukan rahasia yang tesimpan ketika anak dipaksakan untuk melakukan salat.

Pengalaman, perbuatan yang sudah dilakukan atau beberapa melakukannya orang akan mendapatkan pengalaman dn tentu pengalaman itu indah dan menyenangkan serta memberi kepuasan. Dengan langkah ini akan muncul nilai-nilai kebaikan yang melekat

---

<sup>51</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 220-227 .

pada diri siswa (*intrinsik*), sehingga seluruh perilaku yang lahir merupakan bagian dari individu (*internalisasi*). Nilai-nilai kebaikan itu meliputi multidimensi berbagai aspek hidup dan kehidupan

### E. Kesimpulan

Nilai menjadi standar ukuran yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam bertindak atau pantas dilakukan atau tidak, nilai dalam hal tersebut bersifat abstrak dan memiliki kekekalan di dalam kehidupan, bersifat abadi, bersifat obyektif, berbeda ketika membicarakan nilai dalam arti material, pemaknaan bersifat multi tafsir bersifat subyektif dan relatif, nilai sepeda motor, ketika term nilai dalam abstrak tentu membutuhkan kajian analisis yang lebih dalam. Hakikat nilai yaitu adanya sesuatu yang berharga, yang dicari, diperoleh, sehingga bagi yang mendapatkan nilai akan merasa puas.

Pendekatan nilai dalam pendidikan memerlukan dua sudut pandang yaitu pendekatan pendidik dan pendekatan peserta didik, keduanya merupakan bagian yang pokok dalam proses pembelajaran, jika salah satu tidak hadir maka pembelajaran tidak dapat dilaksanakan, keduanya berinteraksi dalam pembelajaran, saling memberi dan menerima, siswa sebagai obyek dan juga sebagai subyek, demokratis, memberi kesempatan yang seimbang.

Strategi penanaman nilai adalah usaha yang dilakukan oleh pendidikan melalui tahapan antara lain; nilai yang dipikirkan, kemudian nilai menjadi keyakinan, dan menjadi tindakan nyata. Jika tahapan telah dilalui maka manusia telah memiliki nilai di dalam diri dan menyatu, ketika melaksanakan perbuatan tidak perlu dipikirkan, dan bergerak secara reflektif, otomatis.

**Daftar Pustaka**

- Abdul Qadir Ahmad, Muhammad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Ahmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999.
- Arief, Armai. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD Press, 2007.
- Allport, G.W. *Pattern and Growth in Personality*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1961.
- Azis Dahlan, Azis. *Ensiklopedi hukum Islam*. Jakarta: Ikhtiar baru Van Hoeve, 1997.
- Azizy, Qodri. *Melawan Globalisasi: reinterpretasi Ajaran islam, Persiapan SDM dan terciptanya masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Buseri, Kamrani. *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwah; Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*, Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Darwis, Djamaludin. *Dinamika Pendidikan Islam*. Semarang: RaSail, 2010.
- Daud, W.M.N.W. *An Islamic Philosophy of Education from Conceptualization to Realization*. Al-Ibrah: Jurnal Studi-studi Islam, 2003.
- Ginanjari Agustian, Ari. *Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual;ESQ, Emotional Spritual Quotient*. Jakarta: Arga, 2008.
- Hadizq, Abdullah. *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*. Semarang; RaSail, 2005.
- Hafizh, Ahmad, *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter dan Moral pada Anak*, Jurnal.
- <http://liputanislam.com/kajian-islam/akhlak-kajian-islam/qalb-dalam-kajian-pemikiran-islam/diunduh,031019,pukul12.30WIB>
- <http://pengeranarti.blogspot.com/2014/11/pengertian-pendekatan-pembelajaran.htm>.
- <http://imeyshare.blogspot.com/2011/07/makalah-pendekatan-pendidikan.html>, diunduh pada 07 Oktobe 2019 pukul 10.20 WIB.
- Husein, T. I. *Al-Ayyam*. Cairo: Dar al-Maarif, 1972.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips menjadi Guru Inspiartfi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Juhaya, S. Praja. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Bandung: Yayasan Piara, 1997.

- Langgulang, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987.
- Ma'mur Asmuni, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: FTIK UIN Yogyakarta, 2018.
- \_\_\_\_\_. *Pembentukan Karakter Anak Bangsa*, Yogyakarta: FITK UIN Yogyakarta, 2019.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Ontologi Studi Agama dan Pendidikan*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Mulyana, E. *Mejadi guru profesional; menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustamir. *Potensi SQ, EQ, IQ, di Balik Ayat al-Fatihah*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars, 1988.
- Nasution, Harun. *Islam rasional; gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1996.
- Rosyadi, Khoeron. *Pendidikan Proetik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004.
- Roth, John K. *Persoalan-persoalan Filsafat Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sudarsono. *Ilmu Filsafat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Sunaryo dkk, al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Depag RI.
- Suriasumantri, S Jujun. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010.
- Syukur, Amin. *Studi Akhlak*, Semarang: Wali Songo Press, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Widodo, Sembari. *Pendidikan Barat dan Islam*. Jakarta: Nimas Multima, 2008.
- Ya'kub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro, 1988.